

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, INVESTASI, INDEKS PERSEPSI
KORUPSI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA**

TAHUN 1999-2019

**ANALYSIS OF THE EFFECT OF INFLATION, INVESTMENT, CORRUPTION
PERCEPTION INDEX ON INDONESIAN ECONOMIC GROWTH 1999-2019**

¹Kristia Ningsih, ²Whinarko Juliprijanto, ³Dinar Melani Hutajulu

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

tianingk@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, investasi, indeks persepsi korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1999-2019. Penelitian ini menggunakan data time series dari tahun 1999-2019, data bersumber dari Bank Dunia, Bank Indonesia, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), dan Transparency International, analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi, investasi dan indeks persepsi korupsi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan secara simultan variabel inflasi, investasi, indeks persepsi korupsi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Saran yang dapat diberikan yaitu pemerintah harus mengontrol tingkat inflasi, memperbaiki kebijakan yang berkaitan dengan investasi, kebijakan pemerintahan harus transparan, serta keadilan hukum harus ditegakkan tanpa terkecuali.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Investasi, Indeks Persepsi Korupsi

Abstract

This study aims to determine the effect of inflation, investment, corruption perception index on economic growth in Indonesia in 1999-2019. This study uses time series data from 1999- 2019, data sourced from the World Bank, Bank Indonesia, Investment Coordinating Board (BKPM), and Transparency International, data analysis using multiple linear regression. The results showed that the inflation, investment and corruption perception index variables partially had a significant effect on economic growth, and simultaneously the inflation, investment, and corruption perception index variables had a significant effect on economic growth in Indonesia. Suggestions that can be given are that the government must control the inflation rate, improve policies related to investment, government policies must be transparent, and legal justice must be enforced without exception.

Keywords: Economic Growth, Inflation, Investment, Corruption Perception Index

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yakni proses peralihan kondisi ekonomi sebuah negara terus berkembang mendekati arah yang

lebih baik dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi dapat mengindikasikan berapa banyak kegiatan ekonomi dapat memberikan imbuhan

penghasilan bagi rakyat negara tersebut pada periode tertentu. Sehingga setiap negara akan berusaha meningkatkan pertumbuhan ekonominya, karena pertumbuhan ekonomi yang stabil dapat mengatasi berbagai permasalahan perekonomian dalam negara tersebut.

(Rapanna, 2018:1-3) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai penambahan volume produksi dalam ekonomi ditunjukkan melalui peningkatan PDB. Unsur yang dapat mempengaruhi pertumbuhan serta pembangunan ekonomi, yakni unsur ekonomi serta unsur non ekonomi. Unsur ekonomi yang dapat berpengaruh pada pertumbuhan serta pembangunan ekonomi yaitu SDA, SDM, aset serta kecakapan maupun kewirausahaan. Sedangkan unsur non ekonomi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi antara lain kondisi sosial budaya masyarakat, situasi politik, keorganisasian serta sistem yang dikembangkan dan dioperasikan.

Variabel yang dapat digunakan untuk menggambarkan perkembangan ekonomi suatu negara yakni PDB. Hal ini serupa dengan penjelasan (BPS, 2016:3) menyatakan bahwa parameter esensial guna melihat keadaan perekonomian pada kurun waktu tertentu ialah data PDB baik dengan dasar harga berlaku ataupun dengan harga konstan. PDB yang positif menandakan

bahwa kegiatan perekonomian suatu negara mengalami peningkatan, sebaliknya PDB yang negatif menandakan bahwa kegiatan perekonomian suatu negara mengalami penurunan, sehingga semakin tinggi PDB akan menunjukkan semakin baik kondisi perekonomian negara tersebut.

Selain itu menurut (Putri, Heriberta, & Emilia, 2018) “perekonomian dikategorikan baik jika taraf perekonomian pada saat ini lebih tinggi dari masa sebelumnya”. Tahun 1976- 1996 rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia menyentuh 6,57%, namun 1997 hingga tahun 1998 terjadi krisis moneter yang melanda Asia sehingga memberikan dampak pada perekonomian Indonesia akibatnya terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia, dimana rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1999-2019 hanya mencapai 5,04%.

Tabel 1. Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1976-1996 dan Tahun 1999- 2019

Tahun	PDB (%)	Tahun	PDB (%)
1976	6,88	1999	0,8
1977	8,76	2000	4,92
1978	6,76	2001	3,64
1979	7,32	2002	4,49
1980	9,88	2003	4,78
1981	7,92	2004	5,03
1982	2,24	2005	5,69
1983	4,19	2006	5,5
1984	6,97	2007	6,34
1985	2,49	2008	6,01
1986	5,87	2009	4,62
1987	4,92	2010	6,22
1988	5,78	2011	6,17
1989	7,45	2012	6,03
1990	7,24	2013	5,55
1991	6,91	2014	5,00
1992	6,49	2015	4,87
1993	6,49	2016	5,03
1994	7,54	2017	5,07
1995	8,22	2018	5,17
1996	7,81	2019	5,02
Rata-rata	6,57	Rata-rata	5,04

Sumber : World Bank Data Indikator, 2021 (diolah)

Data pada tabel 1. memperlihatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari 1999-2019 cenderung naik turun, dimana periode 1999 pertumbuhan ekonomi hanya menyentuh 0,8%. Hal ini terjadi karena adanya imbas dari krisis finansial asia atau

krisis moneter yang melanda 1997 hingga 1998. Kemudian pada tahun 2000 pertumbuhan ekonomi mulai membaik ditunjukkan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi menjadi 4,92%, peningkatan ini tidak terlepas dari upaya pemulihan krisis finansial atau krisis moneter. 2001 pertumbuhan ekonomi melemah menjadi 3,64% disebabkan karena

kurs rupiah yang terus merosot dan PMA terus menurun (Bappenas, 2001). Kemudian kembali mengalami penurunan pada tahun 2006, 2008, serta 2009, dimana 2006 merosot menjadi 5,50% lalu 2008 merosot menjadi 6,01% dan 2009 merosot menjadi 4,62%. Kemerosotan yang terjadi pada 2006 disebabkan karena adanya bencana alam yang melanda Indonesia, selain itu juga dipengaruhi oleh penurunan investasi (Tempo.co, 2007).

Sementara pada tahun 2008 hingga 2009 penurunan disebabkan akibat adanya krisis global yang melanda sejak tahun 2007-2009 sehingga menimbulkan dampak pada banyak negara termasuk Indonesia (Arfian, 2020). Krisis global ini menyebabkan menurunnya perdagangan dan investasi global yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selanjutnya penurunan terjadi secara beruntun 2011-2015 yakni 6,17%, 6,03%, 5,55%, 5,00%, 4,87%. Penurunan secara berturut-turut ini disebabkan karena kebijakan moneter Amerika Serikat yang mengalami perubahan yaitu penurunan suku bunga menjadi 0,25%, selain itu disebabkan pula oleh harga komoditas perkebunan serta pertambangan yang anjlok (Arfian, 2020).

Baru 2016 hingga tahun 2018 pertumbuhan ekonomi mulai mengalami peningkatan, namun kembali mengalami kemerosotan pada tahun 2019 menjadi

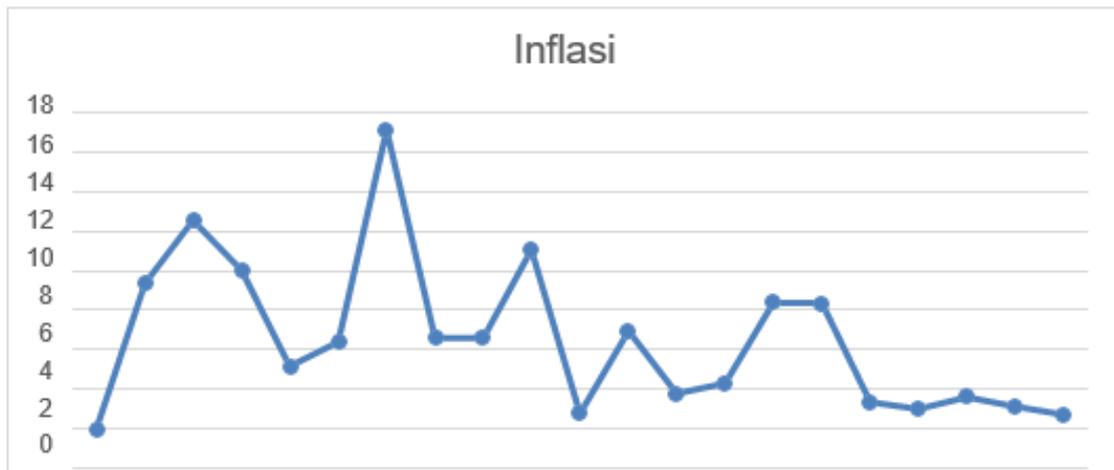
5,02%. Pertumbuhan ekonomi yang naik turun ini menunjukkan bahwa kondisi perekonomian Indonesia masih belum stabil. Perekonomian suatu negara dikatakan stabil apabila negara tersebut dapat mengatasi gejolak permasalahan perekonomian yang ada, salah satu permasalahan perekonomian yang sering terjadi dari tahun ke tahun adalah fluktuasi tingkat inflasi yang tinggi yang mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat serta perlambatan perekonomian (Sianipar, 2019).

Inflasi dapat dimaksudkan sebagai kenaikan harga secara umum serta berkelanjutan. Menurut (Natsir, 2012:216) “inflasi sebagai peningkatan harga umum secara berkelanjutan dalam perekonomian”. Hakikatnya tidak semua inflasi berpengaruh buruk bagi kegiatan ekonomi khususnya dibawah sepuluh persen atau inflasi ringan. Sedikit inflasi sebenarnya bisa merangsang pertumbuhan ekonomi, pada kondisi ini wirausaha sangat ingin meluaskan produksinya, sebab wirausahawan meraup profit lebih banyak dengan peningkatan harga, efek baik lainnya yakni dapat menciptakan kesempatan kerja baru. Sebaliknya inflasi berimbas negatif jika inflasi di atas sepuluh persen (Septiatin et al., 2016).

Hal serupa juga diungkapkan dalam penelitian (Yulianti & Khairuna, 2019) yang mengatakan tingkat inflasi di Aceh

pada periode 2017-oktober 2018 tergolong kelompok inflasi rendah yakni inflasi di bawah 10%. Inflasi ringan ini membuat pengusaha lebih terpacu lagi untuk

memperluas dan menambah produksi dengan menciptakan lapangan kerja baru sehingga pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.



Sumber: Bank Indonesia, 2021 (diolah)

Gambar 1. Inflasi Indonesia (Persen)

Diketahui bahwa inflasi Indonesia selama tahun 1999 hingga tahun 2019 berfluktuatif yang menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia tidak stabil. Dimana tertinggi 2005 yakni menyentuh 17,11% disebabkan adanya peningkatan harga BBM (Afriyadi, 2015), namun peningkatan tersebut tidak sampai menurunkan pertumbuhan ekonomi terbukti pada tahun ini pertumbuhan ekonomi 5,69%, sedangkan inflasi terendah tercatat pada tahun 1999 sebesar 2,01%.

Kenaikan inflasi secara drastis juga sempat terjadi pada 2001, menyentuh 12,55% sedangkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan menjadi 3,64%. Kenaikan inflasi yang tinggi ini akibat

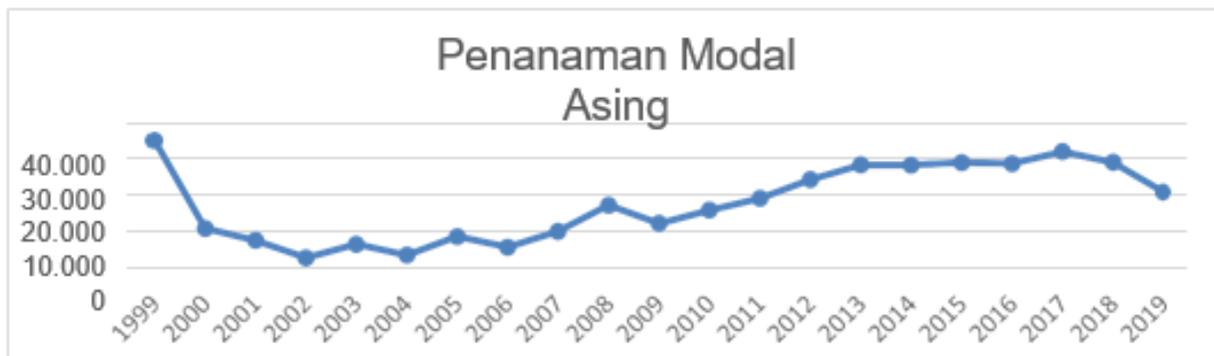
adanya kenaikan harga sejumlah komoditas pangan seperti beras dan daging (BPS, 2002:1) dan pada tahun 2008 inflasi kembali naik mencapai 11,06%, sementara pertumbuhan ekonomi turun menjadi 6,01%. Kenaikan inflasi 2008 dampak dari krisis finansial yang menerpa dunia, akibatnya terjadi kenaikan harga komoditas. Kondisi inflasi yang tidak stabil seperti data diatas, apabila terus dibiarkan akan menimbulkan ketidakjelasan khususnya pada para wirausaha dan para investor menentukan sikap. Akibat dari hal tersebut akan dapat menurunkan investasi dan pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi.

(Todaro, 2015:149) menyebutkan bahwa ada tiga komponen pertumbuhan ekonomi yakni penambahan modal, pertumbuhan penduduk, tenaga kerja serta

perkembangan teknologi. Akumulasi modal sendiri termasuk semua investasi, salah satu investasi yang ada pada suatu negara adalah PMA. Pada negara berkembang PMA sangat dibutuhkan karena dapat memperlancar pembangunan ekonomi, karena pembangunan ekonomi yang pesat akan membawa dampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Menurut (Salebu, 2014) pertumbuhan ekonomi melonjak seiring masuknya PMA ke Indonesia. Oleh sebab itu banyak negara terutama negara berkembang berusaha untuk menarik PMA ke negaranya, akan tetapi dalam

perkembangannya PMA di Indonesia tidak selamanya berjalan dengan baik. (BKPM, 2020) menyebutkan bahwa Indonesia masih kalah dalam hal kebijakan apabila dibandingkan dengan negara di Asia Tenggara salah satunya yaitu Vietnam sehingga hal ini diyakini dapat menghambat masuknya investor asing kedalam negeri. Menurut (Meilana, 2019) menyebutkan ada beberapa sebab mengapa investor asing lebih tertarik berinvestasi ke Vietnam yakni karena faktor upah pekerja, sewa kantor serta PPh badan usaha di Vietnam lebih rendah dibanding di Indonesia.



Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2021 (diolah)

Gambar 2. Realisasi PMA di Indonesia (Juta US\$)

Berdasarkan data diatas PMA di Indonesia cenderung berfluktuatif, PMA terendah tercatat tahun 2002 sebesar 3.149 juta US\$ dan tertinggi 1999 sebesar 35.265 juta US\$. Penurunan pada tahun 2002 disebabkan karena situasi politik di

Indonesia yang tidak stabil, kemudian pada tahun 2004, 2006 dan 2009 PMA kembali menurun, disebabkan karena faktor suku bunga dan sulitnya perizinan penanaman modal (Gusman, 2018).

Penurunan yang terjadi pada tahun 2006 diikuti dengan penurunan pertumbuhan ekonomi menjadi 5,50% sedangkan penurunan 2009 lantaran krisis keuangan global (BKPM, 2009). Baru pada tahun 2010 PMA mulai menunjukkan

kenaikan, akan tetapi tahun 2016, 2018, dan 2019 PMA kembali merosot. Kemerosotan tahun 2016 lantaran masih ditemukan gap antara pemerintah pusat serta pemerintah daerah dalam memberikan izin investasi (Zatnika, 2016), kemudian tahun 2018 dipicu adanya tren penurunan investasi langsung internasional akibat pasar investasi global mengalami guncangan karena Amerika Serikat melakukan perang dagang dengan China (Akbar, 2019).

Sedangkan pada tahun 2019 menurut (Hananto, 2020) investasi 2019 hanya tumbuh 12 persen, perlambatan investasi disebabkan karena indeks persepsi korupsi indonesia yang masih tinggi. Investor cenderung lebih memilih lingkungan bisnis yang adil dan kompetitif serta investor juga menghindari investasi di negara yang memiliki tingkat korupsi tinggi (Klitgaard, 2019).

Korupsi diartikan sebagai salah satu bentuk penyalahgunaan kekuasaan dengan

melakukan perampasan sumber daya publik untuk keuntungan pribadi. Kasus korupsi merupakan masalah yang sering terjadi diberbagai negara dan merupakan tindakan yang merugikan negara karena dapat mengakibatkan perlambatan ekonomi. Hal serupa juga dikemukakan oleh (KPK ACLC, 2016) yang menyatakan bahwa korupsi menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi suatu negara, menurunkan investasi, meningkatkan kemiskinan, dan meningkatkan ketimpangan pendapatan.

Parameter untuk mengecek ambang korupsi suatu negara yaitu indeks persepsi korupsi yang dikeluarkan oleh *Transparency International* (TI), besarnya skala indeks persepsi korupsi yaitu antara 0 sampai 100. Dengan 0 poin menyiratkan korupsi tinggi dinegara ini sedangkan 100 poin menyiratkan korupsi rendah dinegara ini (Pradiptyo, 2016:6).



Sumber: Transparency International, 2021
(diolah)

Gambar 3. Indeks Persepsi Korupsi
Indonesia (Angka Indeks)

Berdasarkan gambar 3 indeks persepsi korupsi terendah tercatat pada tahun 1999 dan 2000 yaitu sebesar 17 sedangkan indeks persepsi korupsi tertinggi tercatat pada tahun 2019 sebesar 40. Apabila dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura, Brunei Darussalam serta Malaysia, Indonesia masih kalah jauh. Dimana pada tahun 2019 Singapura menduduki peringkat 4 dengan skor 85, Brunei Darussalam menduduki peringkat 35 dengan skor 60, dan Malaysia menduduki peringkat 51 dengan skor 53, sedangkan Indonesia sendiri menduduki peringkat 85 dengan skor 40. Kendati indeks persepsi korupsi indonesia mengalami peningkatan namun hingga tahun 2019 indeks persepsi korupsi di indonesia masih tergolong rendah yakni 40 dari skor maksimal 100.

Berdasarkan paparan diatas, penulis tertarik ingin meneliti dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi, Indeks Persepsi Korupsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1999-2019”.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Dalam riset digunakan metode deskriptif kuantitatif, riset deskriptif merupakan riset yang mencakup pengumpulan data guna menilai hipotesis ataupun menanggapi pertanyaan tentang status terakhir subjek riset (Kuncoro, 2013:12). Sedangkan riset kuantitatif didefinisikan sebagai metode penelitian berdasarkan filosofi positivisme, digunakan untuk meneliti populasi ataupun sampel tertentu, serta menggunakan alat penelitian untuk pengumpulan data, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dan tujuannya untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2015:8).

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam riset meliputi variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) dan variabel independen (inflasi, investasi, indeks persepsi korupsi)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam riset ini yaitu dengan cara dokumentasi yang bersumber dari Bank Dunia, BI, BKPM serta *Transparency International*. Selain itu untuk mendukung penelitian ini, digunakan studi kepustakaan melalui buku, literature, jurnal penelitian, artikel kemudian sumber lainnya yang terkait dengan topik riset.

Teknik Analisis Data

“Teknik analisis data ditujukan

guna menjawab rumusan masalah ataupun menguji hipotesis yang telah dirumuskan” (Sugiyono, 2015:243). Pengujian data dalam riset ini meliputi tiga tahap, yaitu:

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan yang harus dipenuhi dalam analisis linear berganda yang berbasis Ordinary Least Square (OLS). Terdapat empat pengujian dalam asumsi klasik, diantaranya sebagai berikut:

Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan guna mengkaji apakah dalam model regresi ditemukan interelasi yang tinggi maupun sempurna antar variabel bebas (Janie, 2012:19). Apabila interelasi yang tinggi ditemukan diantara variabel independen, diasumsikan terdapat multikolinearitas dalam riset. (KKIAN, 2018:1).

Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dimanfaatkan guna mengetahui adanya penyimpangan asumsi klasik, heteroskedastisitas ditandai dengan adanya ketidakselarasan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (KKIAN, 2018:1). Dalam sebuah penelitian diharapkan tidak terjadi adanya gejala heteroskedastisitas, jika nilai prob $< 5\%$ maknanya terjadi heteroskedastisitas, sementara itu apabila nilai prob $> 5\%$ maknanya tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian.

Autokorelasi

“Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetes apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya)” (Janie, 2012:30). Autokorelasi bisa diketahui dengan uji *Breusch-Godfrey* dimana apabila nilai prob kurang dari 5% maknanya terdapat gejala autokorelasi, sementara itu apabila nilai prob lebih dari 5% maknanya tidak terdapat gejala autokorelasi

Normalitas residual

“Uji normalitas bertujuan guna mengetes apakah variabel pengganggu ataupun residual pada model regresi berdistribusi normal” (Janie, 2012:35). Guna melihat residual terdistribusi normal ataupun tidak, dapat dilihat dari nilai prob *Jarque-Bera* yakni apabila nilai prob *jarque-bera* $> 5\%$ maknanya residual berdistribusi normal, sedangkan jika nilai prob *jarque-bera* $< 5\%$ maknanya residual tidak berdistribusi normal.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah model regresi yang terdiri lebih dari satu variabel independen, penggunaan regresi linear berganda dimaksudkan guna melihat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, dalam hal ini guna melihat pengaruh antara inflasi, investasi, indeks persepsi korupsi terhadap

pertumbuhan ekonomi. Adapun persamaan dalam riset yakni:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y : Pertumbuhan ekonomi
- A : Konstanta
- X₁ : Inflasi
- X₂ : Investasi
- X₃ : Indeks persepsi korupsi
- e : Standar error
- β₁, β₂, β₃ : Koefisien regresi

Terdapat perbedaan satuan dan besaran variabel bebas dalam riset ini, oleh karena itu perlu dilakukan logaritma natural dengan tujuan untuk menyamakan satuan dan menjadikannya linear, sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + e$$

Uji Statistik

Menurut (Sugiyono, 2015) suatu perhitungan statistik dianggap signifikan secara statistik jika nilai uji statistik terdapat di zona krisis (zona dimana H₀ ditolak). Di sisi lain, jika nilai uji statistik ada pada zona dimana H₀ dapat diterima maka dianggap tidak signifikan. Dalam uji statistik terdapat tiga kriteria ketetapan (*goodnes of fit*) diantaranya:

Uji Statistik t

(Kuncoro, 2013) “uji t-statistik merupakan uji yang menunjukkan sejauh mana pengaruh variabel penjelas secara individual menjelaskan variasi variabel terikat”. Uji t dilakukan dengan melihat nilai probabilitas t-statistik, dimana apabila nilai prob < 0.05 maka H₀ ditolak yang berarti variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, dan sebaliknya apabila nilai prob > 0.05 maka H₀ diterima maknanya tidak ada pengaruh signifikan pada variabel independen dan variabel dependen.

Uji Statistik F

Menurut (Kuncoro, 2013) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang ada dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Nilai statistik F diperoleh dengan formula sebagai berikut:

Dengan hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H₀ : b₁ : b₂ : b₃ = 0, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel inflasi, investasi, indeks persepsi korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1999-2019.

H₀ : b₁ : b₂ : b₃ ≠ 0, maknanya ditemukan pengaruh signifikan antara inflasi, investasi, indeks persepsi korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

tahun 1999-2019.

Keputusan menerima atau menolak H_0 sebagai berikut: Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya H_0 ditolak.

Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, artinya H_0 diterima.

Koefisien Determinan (R^2)

Menurut (Kuncoro, 2013) koefisien determinan (R^2) dimanfaatkan guna memperkirakan sejauh mana model dapat menjelaskan ragam variabel terikat. Nilai koefisien determinan antara 0-1, nilai R^2 yang kecil menandakan kapasitas

variabel bebas dalam menginterpretasikan perubahan ragam variabel terikat terlalu sempit. Sebaliknya jika nilai R^2 menuju satu menandakan bahwa variabel bebas menyediakan hampir semua data yang diperlukan guna memperkirakan ragam variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Regresi Linear Berganda

Tabel 2. Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.363146	0.110345	3.291020	0.0043
X2	-0.372880	0.109042	-3.419609	0.0033
X3	1.579114	0.259895	6.075969	0.0000
C	-0.655563	0.999694	-0.655764	0.5208
R-squared	0.728109	Mean dependent var		1.561524
Adjusted R-squared	0.680128	S.D. dependent var		0.429264
S.E. of regression	0.242780	Akaike info criterion		0.176320
Sum squared resid	1.002015	Schwarz criterion		0.375277
Log likelihood	2.148639	Hannan-Quinn criter		0.219499
F-statistic	15.17498	Durbin-Watson stat		2.124202
Prob (F-statistic)	0.000046			

Sumber : Data diolah dengan Eviews 11, 2021

Berlandaskan hasil estimasi regresi pada tabel sebelumnya, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y = -0.655 + 0.363 \ln X_1 - 0.372 \ln X_2$$

$$+ 1.579 \ln X_3 + e_t$$

1. Nilai konstanta -0.655, maknanya jika nilai inflasi, investasi, dan indeks persepsi korupsi bernilai 0, besarnya pertumbuhan ekonomi adalah 0.655
2. Nilai koefisien inflasi 0.363, artinya ketika inflasi bertambah 1% dengan

presumsi X2 dan X3 tetap, maka pertumbuhan ekonomi akan bertambah 0.363

3. Nilai koefisien investasi sebesar - 0.372, artinya ketika investasi bertambah 1% dengan presumsi X1 dan X3 tetap, maka mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar 0.363.
4. Nilai koefisien indeks persepsi korupsi sebesar 1.579, artinya ketika indeks persepsi korupsi bertambah 1% dengan presumsi X1 dan X2 tetap, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat 1.579.

Koefisien Determinan (R^2)

Berdasarkan estimasi regresi linear berganda diketahui nilai R-squared 0.728, yang maknanya variabel bebas mempunyai pengaruh pada variabel terikat 72% lalu 28% terpengaruh unsur lainnya diluar variabel inflasi, investasi, dan indeks persepsi korupsi.

Uji t

Inflasi (X1)

Merujuk hasil estimasi regresi, prob t-statistik variabel inflasi (X1) menunjukkan nilai 0.004 kurang dari 5% ($0.004 < 0.05$) yang maknanya H_0 ditolak sedangkan H_a diterima, bisa dikatakan inflasi memiliki pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi.

Investasi (X2)

Merujuk hasil estimasi regresi,

prob t-statistik variabel investasi (X2) menunjukkan nilai 0.003 lebih rendah dari 5% maknanya H_0 ditolak sedangkan H_a diterima, bisa dikatakan variabel investasi memiliki pengaruh signifikan pada variabel pertumbuhan ekonomi.

Indeks Persepsi Korupsi (X3)

Merujuk hasil estimasi regresi, prob t-statistik variabel indeks persepsi korupsi (X3) menunjukkan nilai 0.000 kurang dari 5% yang maknanya H_0 ditolak sedangkan H_a diterima, bisa dikatakan indeks persepsi korupsi memiliki pengaruh signifikan pada variabel pertumbuhan ekonomi.

Uji F

Nilai F hitung pada uji F sebesar 15.174, diperoleh dari hasil $df_1 = k - 1 = 3 - 1 = 2$, $df_2 = n - k = 21 - 3 = 18$, dengan $\alpha = 0.05$.

Hasil estimasi regresi menunjukkan f-statistik > f tabel yakni $15.174 > 3.55$ dengan nilai probabilitas f-statistik $0.000 < 0.05$, yang maknanya H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Oleh sebab itu, bisa disimpulkan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh pada variabel dependen.

PEMBAHASAN

Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1999-2019 Estimasi regresi

menunjukkan inflasi berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1999-2019, dengan nilai probabilitas $0.004 < 0.05$ serta nilai koefisien 0.363. Nilai positif dalam studi ini menandakan hubungan searah, dimana setiap peningkatan inflasi 1% maka berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi sebesar 0,363. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis awal bahwa ada pengaruh signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, sehingga hipotesis dapat diterima.

Teori kuantitas menjelaskan inflasi dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, karena meningkatnya jumlah uang beredar di masyarakat menyebabkan nilai uang turun. Nilai uang yang turun mengakibatkan kenaikan harga, dalam studi ini nilai inflasi masih tergolong terkendali sehingga kemampuan masyarakat akan daya beli masih tetap. Artinya walaupun terjadi inflasi, pertumbuhan ekonomi masih tetap bisa tumbuh. Studi terdahulu yang senada dengan studi ini yaitu (Susanto & Rachmawati, 2013) dimana variabel inflasi berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1999-2019. Berlandaskan estimasi regresi diketahui variabel investasi mempunyai pengaruh signifikan pada pertumbuhan

ekonomi Indonesia tahun 1999-2019, dengan nilai probabilitas $0.003 < 0.05$. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang mengungkapkan ada pengaruh signifikan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi, sehingga hipotesis dapat diterima. Penemuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian (Prawira et al., 2019) yang menyatakan bahwa FDI berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi.

Hasil tersebut sesuai dengan teori ekonomi klasik yang menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor diantaranya jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, luas tanah serta tingkat teknologi. Stok modal sendiri termasuk PMA, dimana melalui PMA akan menambah stok modal yang kemudian meningkatkan produksi dan dengan bertambahnya produksi maka akan menciptakan lowongan kerja baru sehingga dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, teori Harrod Domar menyatakan investasi memiliki peranan yang cukup esensial bagi pertumbuhan ekonomi karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Tidak hanya itu saja, sisi positif adanya investasi yaitu terciptanya sarana dan prasarana yang memadai, sehingga mobilitas perekonomian akan lebih efisien.

Nilai koefisien investasi pada hasil

estimasi regresi menunjukkan angka -0.372, tanda negatif dalam nilai tersebut menandakan hubungan yang berbanding terbalik, yakni setiap kenaikan investasi sebesar 1% dengan asumsi variabel inflasi dan korupsi tetap maka pertumbuhan ekonomi akan turun dan begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu, agar investor tertarik menanamkan modalnya ke Indonesia, sehingga penanaman modal asing menjadi semakin banyak, maka pemerintah harus menciptakan iklim investasi yang kondusif.

Pengaruh indeks persepsi korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1999-2019. Hasil estimasi regresi memperlihatkan variabel indeks persepsi korupsi mempunyai pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1999-2019, dengan nilai probabilitas $0.000 < 0.05$. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang mengungkapkan ada pengaruh signifikan antara indeks persepsi korupsi dan pertumbuhan ekonomi, sehingga hipotesis dapat diterima. Nilai koefisien menunjukkan angka 1.579, nilai yang positif mengindikasikan adanya hubungan yang searah. Teori pemburuan rente menyebutkan korupsi merugikan dan menyebabkan sumber daya tidak termanfaatkan secara optimal.

Dalam penelitian menemukan hasil yang positif dan signifikan,

maknanya pertumbuhan ekonomi meningkat 1.579 setiap kenaikan angka indeks dan itu menunjukkan kondisi korupsi di Indonesia berangsur-angsur teratasi. Maka dengan kondisi tersebut memungkinkan sumber daya dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk kegiatan yang lebih produktif yang nantinya dapat menimbulkan *multilier effect* yang pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Senada dengan studi terdahulu (Ichvani & Sasana, 2019) yang menuturkan indeks persepsi korupsi memiliki pengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh inflasi, investasi, indeks persepsi korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1999-2019 Berdasarkan hasil uji F, diketahui nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yakni $15.174 > 3.55$ lalu nilai probabilitas $0.000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inflasi, investasi, indeks persepsi korupsi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1999-2019. Penelitian ini searah dengan penelitian (Putri et al., 2018) yang menyimpulkan secara simultan inflasi serta investasi asing langsung mempunyai pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Riset ini juga searah dengan

penelitian (Akbar et al., 2019) didapatkan bahwa secara simultan indeks persepsi korupsi serta penanaman modal asing mempunyai pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang mengungkapkan ada pengaruh secara simultan antara variabel inflasi, investasi, indeks persepsi korupsi terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1999-2019, sehingga hipotesis dapat diterima.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berlandaskan hasil riset mengenai pengaruh inflasi, investasi, indeks persepsi korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1999-2019, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bersumber uji parsial (uji t), variabel inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1999-2019 secara signifikan.
2. Bersumber uji parsial (uji t), variabel investasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1999-2019 secara signifikan.
3. Bersumber uji parsial (uji t), variabel indeks persepsi korupsi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1999-2019 secara signifikan.
4. Berdasarkan uji simultan (uji F),

variabel inflasi, investasi, indeks persepsi korupsi bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1999-2019 secara signifikan.

Saran

Bagi Peneliti Selanjutnya. Disarankan bisa menyertakan variabel lain yang mungkin berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi, harapannya bisa mendapat hasil riset yang lebih baik.

Bagi Pemerintah. Variabel inflasi pada studi menunjukkan signifikan pada pertumbuhan ekonomi, namun pemerintah harus tetap mengontrol tingkat inflasi agar inflasi tetap terkendali. Hal ini karena inflasi yang tinggi dapat berakibat buruk pada pertumbuhan ekonomi.

Investasi signifikan pada pertumbuhan ekonomi, yang artinya semakin banyak investasi yang masuk ke Indonesia, semakin tinggi pula pertumbuhannya. Oleh sebab itu pemerintah harus memperbaiki kebijakan yang berkaitan dengan investasi, mempermudah proses perizinan, dan mewujudkan situasi pemodal yang mendukung, supaya penanam modal terdorong melakukan investasi di Indonesia.

Indeks persepsi korupsi signifikan pada pertumbuhan ekonomi, artinya makin rendah korupsi di suatu negara maka pertumbuhan ekonominya makin

meningkat, oleh sebab itu kebijakan pemerintahan harus transparan dan keadilan hukum harus ditegakkan tanpa terkecuali agar kasus korupsi semakin berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyadi, A. D. (2015). *Harga BBM dan Pangan Jadi Penyebab Inflasi RI Tinggi*. Liputan6. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2231587/harga-bbm-dan-pangan-jadi-penyebab-inflasi-ri-tinggi>
- Akbar, C. (2019). *Kepala BKPM Jelaskan Alasan Penanaman Modal Asing Turun pada 2018*. Tempo. <https://bisnis.tempo.co/read/1511859/bahlil-ungkap-hantu-jadi-salah-satu-penyebab-investasi-mangkrak-di-indonesia>
- Akbar, T. H., Setyadi, S., & Abilawa, M. S. (2019). *Analisis Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi, Penanaman Modal Asing, Dan Kesenjangan Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Lima Negara ASEAN Tahun 2010-2017* [Universitas Sultan Ageng Tirtayasa]. <https://repository.untirta.ac.id/TA/KS/KS03/KS0303/2019/KS030300200/analisis-pengaruh-indeks-persepsi-korupsi-penanaman-modal-asing-dan-kesenjangan-pendapatan-terhadap-pertumbuhan-ekonomi-di-lima-negara-asean-tahun-2010-2017.html>
- Arfian, V. F. (2020). *Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing (Pma), Tenaga Kerja, Dan Umkm Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1999-2018* [Tidar]. http://repositori.untidar.ac.id/repositori/index.php?p=show_detail&id=9876&keywords=Analisis+Pengaruh+Penanaman+Modal++Asing+%28pma%29%2c+Tenaga+Kerja+Dan+Umkm+Terhadap++Pertumbuhan+Ekonomi+Di+Indonesia+Tahun+1999-2018
- Bappenas. (2001). *Perkembangan Ekonomi Makro Sampai Dengan Bulan September 2001*. https://www.bappenas.go.id/files/5313/5228/1918/sept2001baru_200811221255454.pdf#:~:text=Pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2001 diperkirakan melambat menjadi 2%2C6,keseluruhan tahun 2001 diperkirakan melambat.
- Bidang KKI AN. (2018). *Processing Data Kuantitatif Menggunakan EViews*.
- BKPM. (2009). *Laporan akuntabilitas kinerja Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Tahun 2009*.

- <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.470>
- BKPM. (2020). *BKPM Sebut Tiga Kendala Investasi di Indonesia*. Republika.Co.Id. <https://republika.co.id/berita/qej7q8370/bkpm-sebut-tiga-kendala-investasi-di-indonesia>
- BPS. (2002). Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi. *Berita Resmi Statistik*, v(01), 1–12. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2002/01/02/259/inflasi-bulan-desember-2001-sebesar-1-62--persen.html>
- BPS. (2016). *Pendapatan Nasional Indonesia 2011-2015*. Badan Pusat Statistik.
- Gusman, H. (2018). *Pasang Surut Investasi Asing Tergantung Rezim yang Berkuasa*. Tirto.Id. <https://tirto.id/pasang-surut-investasi-asing-tergantung-rezim-yang-berkuasa-c6bK>
- Ichvani, L. F., & Sasana, H. (2019). Pengaruh Korupsi, Konsumsi, Pengeluaran Pemerintah Dan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Asean 5. *Jurnal REP (Riset Ekonom Pembangunan)*, 4(1), 61–72. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i1.1342>
- Janie, D. N. A. (2012). *Statistik Deskriptif & Regresi Linear Berganda Dengan SPSS*. Semarang University Press.
- Jefry Batara Salebu. (2014). Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Analisis Data Panel Periode 1994-2013. *BPPK*, 7(2), 135–152. <https://doi.org/10.25105/me.v24i1.3789>
- KPK ACLC. (2016). *Kerugian Negara Akibat Korupsi di Indonesia*. Pusat Edukasi Antikorupsi. <https://aclc.kpk.go.id>
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi* (4th ed.). Erlangga.
- Meilana, H. (2019). Hambatan Dalam Meningkatkan Investasi Asing di Indonesia dan Solusinya. *Info Singkat Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik DPR RI*, 11(19). http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XI-19-I-P3DI-Oktober-2019-245.pdf
- Michael P. Todaro, S. C. S. (2015). *Economic Development* (12 (ed.)). Pearson.
- Natsir, M. (2012). *Ekonomi Moneter Teori & Kebijakan*. POLINES Semarang.
- Pradiptyo, R. (2016). Dampak Sosial Korupsi. In *Komisi Pemberantasan Korupsi*. Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat Kedeputian Bidang Pencegahan.

- <https://aclc.kpk.go.id/wp-content/uploads/2018/07/Modul-3-Dampak-Sosial-Korupsi.pdf>
- Prawira, B., Sarfiah, S. N., & Jalunggono, G. (2019). Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI), Ekspor, dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 1998-2017. *Directory Journal of Economic*, 1(1), 1–10.
- Putri, R. P., Heriberta, & Emilia. (2018). Pengaruh inflasi , investasi asing langsung dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Paradigma Ekonomika*, 13(2), –104. [http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1330234&val=890&title=Pengaruh Inflasi Investasi Asing Langsung Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1330234&val=890&title=Pengaruh%20Inflasi%20Investasi%20Asing%20Langsung%20Dan%20Pengeluaran%20Pemerintah%20Terhadap%20Pertumbuhan%20Ekonomi%20Indonesia)
- Rapanna, P. (2018). *Menembus Badai Ekonmi dalam Perspektif Kearifan Lokal*. Sah Media.
- Robert Klitgaard. (2019). *Antikorupsi Kuatkan Investasi di Indonesia*. KPK. <https://www.kpk.go.id/id/berita/berita-kpk/1420-antikorupi-kuatkan-investasi-di-indonesia>
- Rofik Hananto. (2020). *Kinerja Investasi Dinilai Melambat Karena Tingginya Korupsi RI*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/uang/kinerja-investasi-dinilai-melambat-karena-tingginya-korupsi-ri.html>
- Septiatin, A., Mawardi, & Rizki, mohammad ade khairur. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *I-Economics*, 2(1), 50–65.
- Sianipar, Y. L. (2019). Pengaruh Inflasi, Investasi, Nilai Tukar, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(1). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/6162/5415>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Susanto, A. B., & Rachmawati, L. (2013). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3). <https://core.ac.uk/download/pdf/230751247.pdf>
- Tempo.co.(2007) *Pertumbuhan Ekonomi 2006 Turun*. <https://bisnis.tempo.co/read/93462/pertumbuhan-ekonomi-2006-turun>
- Yulianti, R., & Khairuna, K. (2019).

Pengaruh Inflasi Terhadap
Pertumbuhan Ekonomi Provinsi
Aceh Periode 2015-2018 Dalam
Prespektif Ekonomi Islam. *Jurnal
Akuntansi Muhammadiyah*, 9(2).
<https://doi.org/10.37598/jam.v9i2.68>
2

Zatnika, A. M. (2016). *Tren pertumbuhan
investasi terus menurun*.
Kontan.Co.Id.
[https://nasional.kontan.co.id/news/tr
en-pertumbuhan-investasi-terus-
menurun](https://nasional.kontan.co.id/news/tren-pertumbuhan-investasi-terus-menurun)